

**BUDAYA MEMILAH SAMPAH SEBAGAI ALTERNATIF PENANGANAN PROBLEM  
SAMPAH DAN PERSPEKTIF NILAI EKONOMI**

Deradjat M. Sasoko.<sup>1</sup> Ida Zubaidah.<sup>2</sup> Siti Hajar.<sup>3</sup> Imam Mahrudi.<sup>4</sup> Dianalif Aishy.<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Jayabaya

Email: deradjatmahadisasoko@gmail.com

**INFORMASI ARTIKEL**

---

Tanggal masuk  
(22 Januari 2022)

Revisi  
(28 Januari 2022)

Tanggal terima  
(15 Februari 2022)

---

**ABSTRACT**

The main cause of garbage buildup is because first, the number continues to grow as humans increase. Second, the land available to accommodate landfill is increasingly limited due to the high need for land for occupancy. And third, efforts to reduce the volume of waste by processing or recycling into useful goods require a lot of investment. But another factor that is no less big role in contributing to the accumulation of waste is the behavior of the community itself. So that this problem does not accumulate and roll like a snowball, there needs to be efforts and policies that are integral and comprehensive. The effort is to reduce waste production, reduce the need for land for occupancy, and at the same time look for cheap, efficient and effective technology in the management and processing of waste that continues to grow. The existence of provisions related to civilizing or getting used to sorting waste is an

alternative step in handling the problem of waste.

**Keyword:** *Garbage, Recycling, Technology*

**ABSTRAK**

Penyebab utama penumpukan sampah adalah karena Pertama, jumlahnya terus bertambah seiring bertambahnya manusia. Kedua, lahan yang tersedia untuk menampung timbunan sampah makin terbatas lantaran tingginya kebutuhan tanah untuk hunian. Dan ketiga, upaya untuk mengurangi volume sampah dengan mengolah atau mendaur ulang menjadi barang yang bermanfaat membutuhkan investasi yang tidak sedikit. Namun faktor lain yang tidak kalah besar perannya dalam menyumbang penumpukan sampah adalah perilaku dari masyarakat sendiri. Agar persoalan ini tidak kian menumpuk dan menggelinding bak bola salju, perlu ada upaya dan kebijakan yang bersifat integral dan komprehensif. Upaya itu adalah mengurangi produksi sampah, menekan kebutuhan lahan untuk hunian, dan pada saat bersamaan mencari teknologi yang murah, efisien dan efektif dalam pengelolaan dan pengolahan sampah yang terus bertambah. Adanya ketentuan yang berkaitan dengan membudayakan atau membiasakan diri dalam memilah sampah merupakan langkah alternatif dalam penanganan problem sampah.

**Kata kunci:** *Sampah, Daur Ulang, Teknologi*

## 1. PENDAHULUAN

Masalah sampah merupakan persoalan klasik yang dihadapi masyarakat. Karena hampir setiap aktivitas kehidupan kita sehari-hari selalu menghasilkan sampah. Mulai dari bungkus belanjaan, sisa makanan hingga barang-barang yang sudah tidak kita gunakan.

Produksi sampah setiap rumah tangga ini selalu menjadi masalah sosial di masyarakat karena:

Pertama, jumlahnya terus bertambah seiring bertambahnya manusia.

Kedua, lahan yang tersedia untuk menampung timbunan sampah makin terbatas

lantaran tingginya kebutuhan tanah untuk hunian.

Ketiga, upaya untuk mengurangi volume sampah dengan mengolah atau mendaur ulang menjadi barang yang bermanfaat membutuhkan investasi yang tidak sedikit.

Karena itu agar persoalan ini tidak kian menumpuk dan menggelinding bak bola salju, perlu ada upaya dan kebijakan yang bersifat integral dan komprehensif. Upaya itu adalah :

Pertama, mengurangi produksi sampah,

Kedua, menekan kebutuhan lahan untuk hunian,

Ketiga, pada saat bersamaan mencari teknologi yang murah, efisien dan efektif dalam pengelolaan dan pengolahan sampah yang terus bertambah.

Ketiga hal tersebut hanya bisa berjalan apabila ada concern dan kebijakan yang mendukung dari pemerintah. Misalnya, larangan menggunakan kemasan atau kantong plastik, menggalakkan kembali program Keluarga Berencana (KB) untuk menekan jumlah populasi yang berdampak pada produksi sampah, serta memberi insentif, kemudahan dan fasilitasi kepada

pihak-pihak yang ingin berinvestasi di bidang pengelolaan dan pengolahan sampah.

Tetapi berbagai kebijakan tersebut hanya akan berjalan baik apabila ada concern, kepedulian dan dukungan dari stakeholder yang ada, khususnya masyarakat. Di sinilah pentingnya sosialisasi kepada masyarakat bagaimana persoalan sampah ini harus dipecahkan dan diatasi bersama, agar tidak menjadi masalah yang makin besar dan sulit diatasi di masa mendatang.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan 67,8 juta ton sampah pada 2020.(1)

Dari jumlah tersebut 37,3% berasal dari aktivitas rumah tangga. Sumber sampah terbesar berikutnya berasal dari pasar tradisional, yakni 16,4%. Sebanyak 15,9% sampah berasal dari kawasan. Lalu, 14,6% sampah berasal dari sumber lainnya. Ada 7,29% sampah yang berasal dari perniagaan. Sebanyak 5,25% sampah dari fasilitas publik. Sementara, 3,22% sampah berasal dari perkantoran.

Berdasarkan jenisnya, 39,8% sampah yang dihasilkan masyarakat berupa sisa makanan. Sampah plastik berada di urutan berikutnya karena memiliki proporsi sebesar 17%. Sebanyak 14,01% sampah berupa kayu atau ranting. Sampah berupa kertas atau karton mencapai 12,02%. Lalu, 6,94% sampah berupa jenis lainnya. Sebanyak 3,34% sampah berjenis logam. Ada 2,69% sampah berjenis kain. Kemudian, sampah yang berupa kaca dan karet atau kulit masing-masing sebesar 2,29% dan 1,95%.

Adapun, 55,87% sampah berhasil dikelola sepanjang tahun lalu. Sisanya sebanyak 44,13% sampah masih tersisa karena belum dikelola.

Meskipun berdasarkan data KLHK jenis sampah plastik hanya berada di urutan kedua di bawah sampah sisa makanan, namun

karena sampah plastik tidak bisa terurai sebagaimana sampah makanan yang mudah diolah menjadi pupuk organik, jenis sampah ini perlu mendapat perhatian ekstra.

Volume sampah plastik di Indonesia sendiri angkanya cukup tinggi dan sangat memprihatinkan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun.

Sebanyak 3,2 juta ton di antaranya merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut. Sementara itu, kantong plastik yang terbangun ke lingkungan sebanyak 10 miliar lembar per tahun atau sebanyak 85.000 ton kantong plastik (2).

Di level Kota Depok, Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Depok Ety Suryahati menyebut saat ini tidak kurang dari 1.300 ton sampah per hari yang dihasilkan warga Kota Depok. Dari jumlah itu hanya 700 ton sampah yang masuk ke TPA Cipayung (2)

Untuk mengangkut sampah dari Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang tersebar di berbagai titik di Kota Depok ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Cipayung menurut Kepala Bidang Kebersihan DLHK Kota Depok, Iyay Gumilar pihaknya mengerahkan 500 personel dan 120 truk setiap harinya.(3)

Saat ini sudah cukup banyak pimpinan daerah yang menunjukkan concern itu dengan mendorong dan mengkampanyekan program pemilahan sampah. Program itu dikenal dengan 3R; reduce, reuse dan recycle. Yakni mengurangi produksi, memanfaatkan kembali, dan mengolah sampah menjadi produk daur ulang yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Dengan program 3R tersebut persoalan sampah dapat ditekan mulai dari level yang paling bawah, yakni masyarakat dan lingkungan. Dengan mendorong keluarga dan masyarakat melakukan reduce, reuse dan

recycle, volume sampah yang menjadi problem keluarga dan lingkungan berkurang. Seiring dengan itu cost atau biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut sampah dapat ditekan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Bank Sampah RW.07 Perumahan Kompleks BDN Depok. Waktu penelitian dilakukan bulan Desember 2021.

Teknik analisa data yang digunakan penulis adalah Deskriptif Kualitatif, yaitu menganalisa data yang menjelaskan secara rinci tentang keadaan objek dan subjek yang diteliti sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual. Sehingga dapat menggambarkan situasi yang ada dan mengungkapkan keadaan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diajukan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari pemahaman tersebut tulisan ini coba memaparkan studi kasus pengelolaan sampah di Komplek Perumahan BDN, Depok, khususnya melalui pendirian Bank Sampah Barokah.

Awalnya di komplek perumahan yang dibangun awal 1990 an ini pengelolaan sampah dikelola secara mandiri. Warga mengumpulkan dan membuang sendiri sampah rumah tangga di tempat sampah yang dibuat dengan menggali tanah. Dan setelah sampah penuh, ditimbun dengan tanah hasil pembuatan galian baru penampungan sampah.

Namun seiring dengan bertambahnya jumlah penghuni komplek, volume sampah pun tidak dapat lagi ditampung dengan cara gali lobang tutup lobang. Untuk membuang ke tempat lain tidak semua warga tahu tempat dan caranya.

Maka kemudian pembuangan sampah dilakukan secara kolektif dengan membayar tenaga dari warga sekitar komplek. Cara ini dianggap simbiosis mutualisme; warga tidak

perlu capek dan bingung memikirkan bagaimana membuang sampah, sebaliknya bagi warga di sekitar kompleks, ini memberikan peluang usaha bagi mereka dalam mencari penghasilan.

Dalam perkembangan berikutnya, dengan tata kelola pemerintahan kota Depok yang kian berkembang menjadi metropolis, manajemen sampah pun kian mendapat perhatian. Seperti di kota-kota lainnya, Pemkot Depok melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) mengerahkan truk-truk yang setiap hari beroperasi hingga ke kelurahan dan kompleks perumahan untuk menarik sampah warga yang terkumpul di titik-titik Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sampah. Dari TPS-TPS, sampah warga ini diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang berlokasi di Kecamatan Cipayung.

Dengan perkembangan yang demikian itu warga Komplek BDN pun mulai membuat pola baru dengan membangun TPS di areal kompleks yang berfungsi sebagai fasilitas umum / fasilitas sosial.

Untuk mengangkut sampah dari rumah-rumah, warga melalui pengurus RW mempekerjakan tenaga reguler dengan gaji bulanan dari hasil iuran keamanan dan kebersihan lingkungan.

Meski demikian persoalan sampah belum selesai. Jumlah penghuni terus bertambah. Dan itu berarti volume sampah semakin besar. Di satu sisi kapasitas TPS yang bisa disediakan warga Komplek BDN terbatas, di sisi lain kapasitas tenaga penarik sampah yang umumnya sudah berumur (karena tenaga yang lebih muda dengan jenis pekerjaan dan kompensasi gaji yang diberikan tidak tertarik menerima pekerjaan ini) juga tidak bisa mengcover pengambilan sampah warga secara konsisten.

Setelah segala upaya dipikirkan untuk mengatasi problematika sampah ini, akhirnya berdasarkan hasil musyawarah warga, di RW.07 / Komplek BDN sepakat dilakukan upaya mengurangi tumpukan sampah dengan cara memilah. Kebetulan dalam waktu bersamaan Pemkot Depok sedang gencar mengampanyekan program pilah sampah dan mendorong pendirian unit-unit Bank Sampah di lingkungan RT/RW dan kompleks pemukiman warga.

Bank Sampah Barokah buka setiap hari Sabtu pagi pukul 08.00 hingga 10.00 untuk menerima setoran sampah hasil pemilahan dari warga. Sampah-sampah hasil pilahan ini ditimbang dan dibukukan sebagai catatan tabungan yang akan dikonversi dengan harga per kilogram masing-masing jenis sampah recycle yang disetor.



Adapun jenis sampah yang bisa diterima dimasukkan dalam beberapa kategori yaitu sbb :

1. Koran
2. Buku/majalah
3. Kardus
4. Duplek
5. Botol air minum (PET)
6. Gelas air minum (PET)
7. Beling/kaca
8. Besi
9. Bungkus minuman kotak
10. Emberan lunak
11. Emberan keras

Seperti biasa, membangun budaya dan kebiasaan baru tidaklah mudah. Di waktu-waktu awal sulit mengajak warga untuk ikut terlibat dalam pemilahan sampah. Ada yang karena sibuk bekerja kantoran berangkat pagi pulang malam. Ada yang karena kondisi fisiknya, entah sakit atau umurnya yang sudah tua sehingga tidak memungkinkan untuk kegiatan kegiatan pilah sampah.

Tetapi ada juga yang karena rasa malas. Merasa sudah membayar iuran bulanan menganggap bukan lagi kewajiban mereka melakukan pemilahan sampah. Apalagi sebelum tiba waktu setor ke bank sampah di hari Sabtu, sampah-sampah hasil pilahan harus disimpan di rumah dalam sejumlah kantong terpisah. Selain memakan ruang/tempat, tentu juga mengganggu pemandangan/kenyamanan.

Namun karena upaya mengatasi problematik sampah ini membutuhkan komitmen dan pengorbanan semua pihak, pengurus Bank Sampah maupun pengurus lingkungan (RT/RW) tidak pernah lelah melakukan sosialisasi tentang pentingnya pemilahan sampah.

Selain sosialisasi, untuk memperkuat, mengefektifkan kepatuhan dan partisipasi warga pada gerakan pilah sampah ini, pengurus RW membuat ketentuan atau peraturan lingkungan.

Ketentuan itu mengatur adanya empat kategori atau jenis sampah.

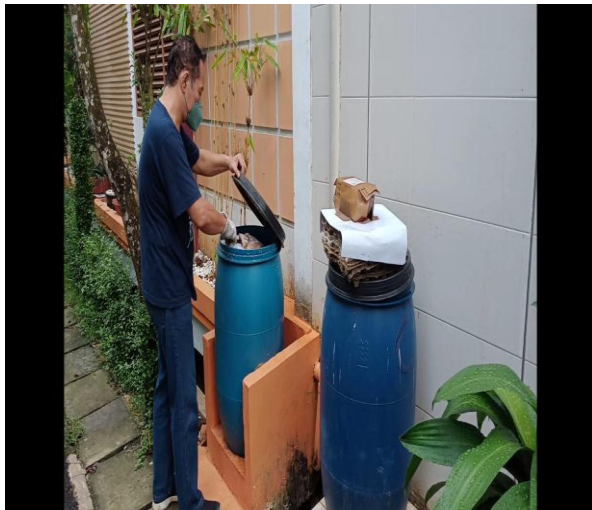
Pertama sampah organik, yakni sampah berupa sayur, buah, makanan dan tumbuhan konsumsi keluarga sehari-hari.



Kedua, sampah anorganik yang bisa di-reduce, reuse dan recycle yang bisa diterima/disetor ke bank sampah. Misalnya kertas koran, buku/majalah, botol dan gelas mineral berbahan PET, kardus, kantong plastik (asoy) duplex, botol dan kemasan produk berbahan plastik yang dikategorikan sebagai emberan, botol beling, kaleng dan lain-lain.



Ketiga adalah sampah non-organik yang tidak bisa disetor atau diterima bank sampah, seperti pakaian/kain bekas, sepatu, styrofoam dan lain-lain.



Keempat adalah sampah extraordinary atau tidak biasa yang bukan merupakan sampah rumah tangga sehari-hari. Misalnya tebangan pohon, material bangunan, furnitur, perabot rumah tangga ukuran besar semisal radio/tv, kulkas, bak mandi dan lain-lain.



Dalam ketentuan diatur bahwa untuk sampah jenis pertama (organik) perlakukannya dibuang di ember khusus organik milik Pemkot Depok yang ditempatkan di sejumlah titik sekitar kompleks. Sampah organik ini nantinya diangkut oleh mobil Pemkot untuk diolah menjadi pupuk, yang hasilnya boleh

dibagikan kepada warga atau pengurus lingkungan yang mengajukan secara gratis.

Untuk sampah jenis kedua, sampah organik yang bisa diolah dan didaur ulang, disetor ke bank sampah setiap hari Sabtu pagi pukul 08.00 - 10.00. Dengan catatan, sampah sudah dipilah dan dimasukkan dalam kantong terpisah-pisah sesuai jenis/kategorinya. Sampah ini akan ditimbang dan uang dari hasil penjualan sampah pilahan akan dikembalikan sebagai tabungan warga.

Untuk sampah jenis ketiga, petugas kebersihan lingkungan akan mengangkat atau mengambil sampah warga ini dari rumah-ke rumah untuk dibuang di tempat pembuangan sementara (TPS) yang ada di kompleks. Selanjutnya, sampah di TPS akan diangkut oleh truk sampah milik Pemkot Depok untuk dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Kecamatan Cipayung, Kota Depok, dengan kompensasi biaya angkut yang harus ditanggung oleh lingkungan.

Sedangkan untuk sampah jenis keempat, menjadi kewajiban masing-masing warga untuk membuang puing bangunan, tebangan pohon, furniture dan sebagainya. Misalnya dengan mengupah pemulung atau orang yang bersedia membuang atau membutuhkan barang-barang tersebut.

Ketentuan ini efektif "memaksa" warga untuk lebih partisipatif dan peduli dengan program pilah sampah. Karena, misalnya, jika ada warga yang di bak sampah depan rumahnya didapati ada jenis barang yang harusnya disetor ke bank sampah seperti botol, kardus dan lain-lain, atau bercampur dengan sampah dapur/sisa makanan yang harusnya dibuang di ember organik, maka petugas kebersihan tidak akan mengangkatnya dari depan rumah warga. Akibatnya sampah menumpuk dan mengganggu kenyamanan mereka sendiri.

Sebaliknya, bagi warga yang tertib, disiplin, kooperatif dan partisipatif menjalankan program pilah sampah dan mengikuti

